BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas, yaitu hidung, telinga, tenggorokan bagian atas (faring) dan saluran pernapasan bagian bawah, yaitu laring, trakea, bronkiolus, dan paru – paru yang dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. ISPA termasuk *Air Bone Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara (Agustina & Suharmiati, 2017). Penyebab dari ISPA terdiri dari bakteri, virus, jamur, dan aspirasi. Bakteri meliputi diplococcus pneumonia, pneumococcus, streptococcus, stapilococcus aureus, hemophilus influenza. Virus meliputi influenza, adenovirus, silomegavirus. Jamur meliputi aspergilus sp, kandida albincans, histoplasma. Selain itu, ISPA dapat disebabkan oleh aspirasi makanan, asap kendaraan bermotor, cairan amnion pada saat lahir, dan benda asing biji-bijian (Irianto et al., 2021)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

ISPA merupakan penyakit akut yang paling banyak terjadi pada anak – anak termasuk anak di bawah lima tahun karena imunitas tubuh anak yang masih rentan. Hampir empat juta manusia meninggal tiap tahunnya dan penyakit ISPA menjadi pemicu utama konsultasi medis ataupun rawat inap di fasilitas kesehatan, termasuk fasilitas perawatan anak (Marleni et al., 2022). ISPA merupakan penyebab utama kematian anak di negara berkembang yang menyebabkan 4 dari 15 juta kematian anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun (2020), ISPA adalah penyebab utama kematian di negara-negara berkembang

dan dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Setiap tahun, sekitar 4 juta orang meninggal karena ISPA, dan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kejadian anak yang menderita ISPA diperkirakan berjumlah 59.417, dan jumlah yang terkena ISPA di negara berkembang 40-80 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Risekesdas), pravelensi ISPA sebesar 9,3% pada tahun 2018, ditemukan di NTT dengan frekuensi tertinggi (15,4%) dan terendah ditemukan di Jambi (5,5%) (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2021 secara nasional perkiraan infeksi saluran pernapasan akut pada balita sebesar 31,4%. Provinsi dengan penemuan infeksi saluran pernapasan akut pada balita tertinggi berada di Jawa Timut (50,0%), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%). Angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut pada balita tahun 2021 sebesar 0,16%. Pada kelompok bayi angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak usia 1-4 tahun (Kemenkes, 2021). Kejadian ISPA di Provinsi Bengkulu tahun 2017 paling banyak pada umur 1-4 tahun dengan jumlah penderita 3.473 kasus, pada tahun 2018 angka kejadian ISPA pada anak mengalami peningkatan dengan jumlah penderita 3.657 kasus, pada tahun 2019 angka kejadian ISPA pada anak dengan jumlah penderita 3.074 (Profil Kesehatan Kota Bengkulu, 2018).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

ISPA menyebabkan terganggunya sistem pernapasan membuat anak sulit bernapas, tubuh kekurangan oksigen, dan dapat menyebabkan organ-organ tubuh lain tidak dapat berfungsi dengan baik. ISPA menyebabkan sakit tenggorokan dan radang, karena virus masuk ke tenggorokan, akibatnya anak sulit untuk menelan makanan dan minuman. Batuk dan pilek yang bersamaan dengan sakit tenggorokan ini juga dapat membuat anak tidak nafsu makan, sehingga tubuhnya menjadi lemas (Wahyuningsih et al., 2024). ISPA diawali dengan demam disertai salah satu atau lebih gejala seperti tenggorokan terasa sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak hingga

terjadinya penumpukan sekret. Penumpukan sekret menunjukkan adanya benda asing yang terdapat pada saluran pernapasan sehingga dapat mengganggu keluar dan masuknya aliran udara dan menyebabkan munculnya salah satu masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif yang jika tidak ditangani dapat mengakibatkan terjadinya dispnea hingga sianosis pada pasien (Handayani & Mahkota, 2020).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam mempertahankan bersihan jalan napas dari benda asing yang menyumbat di saluran pernapasan. Terjadinya obstruksi jalan napas dikarenakan adanya penumpukan dahak atau sputum pada saluran pernapasan sehingga menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai (Tahir et al., 2019). Definisi lain juga menyatakan bahwa bersihan jalan napas tidak efektif merupakan dimana terjadinya produksi secret yang berlebihan sehingga secret menjadi menumpuk di bronkus. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya pada jalan napas sehingga terjadinya obstruksi pada jalan napas terganggunya pemenuhan kebutuhan oksigen dalam tubuh (Rizqiana & Indri, 2022). Anak yang mengalami gangguan saluran pernapasan sering terjadi peningkatan produksi lendir yang berlebihan pada paru-parunya, akibat adanya penumpukan sputum ini akan mengakibatkan suplai oksigen ke dalam tubuh berkurang, dengan berkurangnya suplai oksigen kedalam tubuh ini akan menyebabkan hipoksia dan selanjutnya berkembang dengan cepat menjadi hipoksia berat, penurunan kesadaran dan berujung kematian (Djuantoro, 2019.).

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dapat diatasi dengan manajemen jalan napas, dengan cara pertahankan kepatenan jalan napas dengan *head-tilt* dan *chin-lift*, posisikan semi-fowler atau fowler, berikan minum hangat, lakukan fisioterapi dada, lakukan penghisapan lendir kurang dari 15 detik, berikan oksigen, anjurkan asupan cairan 2000 ml/hari, jika tidak

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kontraindikasi, anjurkan teknik batuk efektif, serta kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, dan mukolitik. Selain itu, untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan menerapkan tindakan-tindakan keperawatan berdasarkan *Evidence Based Practice in Nursing*, antara lain terapi inhalasi uap minyak kayu putih, aromaterapi pappermint, terapi *tea tree oil*, terapi madu jahe dan *Common cold massage therapy*. Tindakan-tindakan tersebut termasuk tindakan non farmakologi.

Terapi inhalasi uap minyak kayu putih pada anak merupakan penghirupan sederhana yang melibatkan dengan menghirup uap hangat dan air mendidih yang mengandung minyak kayu putih, dimana kandungan utama minyak kayu putih, yaitu *eucalyptol, cineol, linalool, dan tarpinol* menimbulkan dampak mukolitik (pengencer dahak), broncodilahation (mempelancar napas), anti inflamasi serta penekanan batuk. Tindakan tersebut aman untuk diterapkan pada anak-anak (Istikomah et al, 2023). Kelebihan dari terapi inhalasi uap sederhana yaitu lebih praktis untuk dilakukan, serta biaya yang dibutuhkan lebih terjangkau (Agustina & Suharmiati, 2017).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Aromaterapi pappermint merupakan aromaterapi yang mengandung bahan aktif yaitu mentol, vitamin A dan C, juga beberapa mineral. Pappermint umumnya digunakan untuk meredakan gejala pilek dan mengurangi inflamasi. Kandungan yang terdapat dalam pappermint ini mampu membersihkan atau melegakan hidung dan membuat pernapasan lebih mudah (Prastio et al., 2023). Kandungan yang terdapat dalam aroma pappermint adalah menthol 50% yang berguna sebagai obat pelega tenggorokan anti inflamasi (Amelia et al., 2018). Oleh sebab itu penggunaan aromaterapi pappermint dapat membantu menyembuhkan infeksi akibat serangan bakteri dan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan pernapasan (Siswantoro, 2015). Aromaterapi pappermint juga dapat meredakan sakit kepala, menenangkan

kecemasan, dan dapat mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas (Febrina & Yenni, 2018).

Aromaterapi lain yang juga dapat menjadi pilihan sebagai efek anti bakteri, anti jamur, anti virus, anti protoxoa, anti inflamasi dan sebagai antiseptik, yaitu aromaterapi *tea tree oil*. Aroma dari *tea tree oil* ini sering digunakan untuk pengobatan pilek, sinusitis, brokitis dan penyakit pernapasan lainnya. Kandungan zat yang dimiliki *tea tree oil* bersifat hidrofobik dengan kandungan *terpinen*-4-ol (sampai 30%), I,8 *sineol, pinen, terpinen, cymen, sesquiterpen*, sehingga minyak ini bermanfaat sebagai antimikroba dan antivirus yang dapat membunuh mikroorganisme ataupun mengurangi jumlah bakteri udara ruangan dan dapat mencegah virus penyebab infeksi sinus dan masalah pernapasan (Mulyana et al., 2012). Hasl penelitian (Siska Afrilya Diartin & Syeptri Agiani Putri, 2024) mengenai pemberian aromaterapi tea tree oil terhadap pasien anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif yang dilakukan selama lima hari masalah yang ada pada pasien dapat teratasi. Hasil yang didapatkan dari pemberian aromaterapi *tea tree oil* menunjukan peningkatan bersihan jalan napas yang signifikan pada pasien. Hal ini menunjukan bahwa teknik tersebut efektif untuk meningkatkan masalah bersihan jalan napas pada anak yang mengalami ISPA. Pada penelitian (Maftuchah et al., 2020) bahwa *tea tree oil* dapat membantu penyembuhan *common cold* atau infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pasien dalam waktu 2-5 hari.

Terapi madu jahe juga merupakan manajemen jalan napas yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif. Terapi ini mampu menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena terdapat kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk, sedangkan zat antibiotik pada madu dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi lain seperti batuk pada anak yang mengalami ISPA, zat antibiotik ini mengandung zat inhibine sebagai

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

bahan antimikroba yang bertanggung jawab dalam menghambat pertumbuhan organisme baik gram positif maupun gram negatif yang kemudian menjadi efektif karena hidrogen proksida (Novikasari et al., 2021).

Common cold massage therapy merupakan terapi yang melibatkan sentuhan langsung pada tubuh yang difokuskan pada area dada dan punggung, terapi ini dapat dilakukan untuk penyakit ISPA (Yanti et al., 2022). *Common cold massage* mampu membantu serta mepelancar peredaran darah dan meningkatkan imunitas tubuh sehingga tubuh menjadi sehat dan dapat menghilangkan virus peyebab dari batuk pada anak (Sitorus et al, 2022). Metode dalam *common cold message* melibatkan gerakan menepuk dan menggetarkan dada serta punggung untuk mengarahkan lendir ke saluran pernapasan yang lebih besar, kemudian akan menyebabkan anak secara alami batuk - batuk dan lendir akan dikeluarkan (Nurjanah et al, 2020). Kamariah dan Damayanti (2023) menambahkan gerakan dengan mengurut dan melingkar sehingga akan menghasilkan relaksasi pada otot pernapasan, dapat meningkatkan sirkulasi darah, meningkatkan aktivitas neurotransmitter serotonin yang mengoptimalkan fungsi sel reseptor yang berhubungan dengan glucocorticoid sehingga terjadinya penurunan hormon adrenalin, dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Berdasarkan data yang di peroleh pada tanggal 2 November 2024 dari Rekam Medis Ruang Edelwis RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu di dapatkan jumlah anak yang mengalami ISPA pada tahun 2023 sejumlah 188 anak, pada Januari - Oktober 2024 sejumlah 218 anak. Sehingga menunjukkan terdapat peningkatan jumlah anak yang mengalami ISPA pada tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala ruangan dan perawat yang bertugas pada 2 November 2024, mengatakan bahwa tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak ISPA dengan memberikan terapi farmakologi saja, belum ada penggunaan terapi non farmakologi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Observasi dan wawancara peneliti terhadap orang tua pasien anak ISPA dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif didapatkan hasil bahwa saat anak mengalami ISPA, tindakan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan hanya memberikan anak minum air hangat, mengoleskan dengan minyak kayu putih kebadan anak, dan ada juga orang tua yang membawa anaknya untuk diurut karena dipercaya bahwa kondisi anak akan lebih membaik dari sebelumnya. Selain itu, ada beberapa orang tua ketika anak mengalami ISPA mereka membeli obat yang dijual bebas tanpa resep dari Dokter. Namun, jika penanganan yang dilakukan sendiri tidak mengalami perubahan maka orang tua akan membawa anak untuk diperiksa di Rumah Sakit atau Puskesmas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Asuhan Keperawatan Manajemen Jalan Napas pada anak ISPA dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di ruang Edelweis RSUD.DR..M. Yunus Bengkulu".

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Bersihan jalan napas tidak efektif menyebabkan sumbatan pada jalan napas sehingga membuat tubuh tidak memperoleh oksigen yang cukup. Ketika tubuh tidak memperoleh oksigen maka terjadinya dispnea dimana akan menyebabkan pasien gagal napas atau bahkan kematian. Penangan masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang dilakukan di Rumah Sakit masih terbatas pada terapi farmakologi, dan penanganan yang dilakukan oleh orang tua masih belum optimal, dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa gejala awal ISPA yang dialami anak adalah hal yang biasa yang nantinya akan sembuh dengan sendiri. Sehingga untuk mencegah dan mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang disebabkan dari ISPA perlu dilakukannya tindakan keperawatan berbasis EBP untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah manajemen jalan napas dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

   Untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Jalan Napas pada anak ISPA dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Edelweis RSUD. DR. M. Yunus Bengkulu.

2. Tujuan Khusus
   1. Diketahui gambaran hasil pengkajian keperawatan pada anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
   2. Diketahui diagnosa keperawatan pada anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
   3. Diketahui perencanaan keperawatan pada anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
   4. Diketahui implementasi keperawatan pada anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
   5. Diketahui evaluasi keperawatan pada anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif .

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh penerapan manajemen jalan napas terhadap ketidakefektifan bersihan jalan napas pada anak ISPA.

1. Bagi Mahasiswa :

   Untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan asuhan keperawatan anak pada anak ISPA dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan berbagai tindakan berdasarkan *evidence based nursing*.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Bagi Keluarga :

   Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien anak ISPA.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan :

   Karya tulis ilmiah akhir ini diharapkan menjadi rujukan implementasi yang dapat diterapkan bagi layanan kesehatan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien anak ISPA.

4. Bagi Pendidikan Keperawatan :

   Dapat menambahkan berbagai referensi ilmu pengetahuan dan teknologi terapan dalam keperawatan anak untuk mengatasi bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA.

E. Target Luaran

Rencana target luaran Asuhan Keperawatan Manajemen Jalan Napas pada anak ISPA dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Edelweis RSUD. DR. M. Yunus Bengkulu yaitu Monograf.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu